

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi yang terjadi antara mahasiswa internasional dengan orang Indonesia, khususnya orang Jawa dengan latar belakang budaya yang berbeda memunculkan sebuah proses adaptasi budaya diantara kedua pihak. Bagi individu *sojourner*, budaya Jawa yang merupakan *host-culture* dinilai menarik, karena memiliki keunikan tersendiri. Namun demikian, dalam proses adaptasi budaya tersebut, terdapat sejumlah tantangan budaya, seperti perbedaan bahasa, nilai-nilai, dan lain-lain yang cenderung menjadi hambatan di awal interaksi mereka.

Adaptasi budaya menjadi hal yang penting karena dapat menentukan kesuksesan seorang mahasiswa internasional dalam studi. Menurut penelitian yang dilakukan Webb dan Wright (1996) (Naeem dkk, 2015: 250) sekitar 40% semua *sojourner* (ekspatriat) gagal dengan estimasi kegagalan untuk beradaptasi dengan *host culture* mencapai 70%. Kegagalan bersumber dari ketidak mampuan lingkungan *host culture* untuk menyesuaikan dan kurangnya kecakapan interpersonal dari *sojourner*.

Penelitian yang dilakukan Kirana (2012:11) kepada empat orang asing asal Jepang yang bekerja di Surabaya, diketahui bahwa mereka mengalami *culture shock* akibat kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja. Di antara penyebab kesulitan mereka ada perbedaan tentang kesadaran waktu dan etos kerja antara mereka dan rekan kerja dari Indonesia, sehingga, mereka berkeinginan untuk segera pulang saja ke negeri asal mereka. Efek yang dialami karyawan dari Jepang tersebut yaitu stress yang mengakibatkan sulit tidur, keinginan untuk kembali ke Jepang dan merasa bingung tentang apa yang harus dikerjakan di kantor.

Penelitian yang dilakukan oleh Levine (2014) terhadap sekelompok pelajar yang mengikuti pertukaran pelajar di Paris merupakan salah satu contoh kegagalan dalam adaptasi budaya. Pada saat pelajar berada pada fase *honeymoon*, yaitu euforia untuk tinggal di Paris muncul, sebuah tragedi terjadi, yaitu meninggalnya salah satu peserta. Karena tragedi tersebut, efek yang ditimbulkan yaitu rasa tidak suka untuk tinggal di Paris. Mereka menjadi stress hingga harus berobat ke dokter karena perasaan takut dan kecewa akibat tragedi kematian tersebut.

Seorang mahasiswa internasional yang berasal dari Ghana, mengaku mengalami kesulitan untuk berkomunikasi pada saat pertama kali ia masuk dalam kelas. Kendala bahasa menjadi pokok utama dalam proses adaptasi budaya pada mahasiswa internasional ini, sebagaimana diketahui bahwa Indonesia bukan merupakan pengguna aktif Bahasa Inggris. Akibatnya, ia cenderung menjadi tertutup dalam pergaulan. Selain itu ia merasa bahwa ketidakpercayaan diri muncul karena budaya *host-culture*, yaitu etnis Jawa yang memiliki perilaku pemalu dalam bergaul.

Pengalaman yang berbeda digambarkan oleh seorang mahasiswa internasional yang berasal dari Rusia. Ia mengaku pernah mengunjungi beberapa wilayah di Indonesia dalam beberapa tahun yang lalu sebelum mengikuti program beasiswa di Indonesia. Pria ini bercerita bahwa ia mengalami kesulitan menemukan tempat tinggal (kost) yang disebabkan oleh beberapa peraturan yang menurutnya terlalu berlebihan, seperti mengatur jam malam maupun membatasi teman yang ingin berkunjung. Hal ini tidak pernah ia temui di Rusia karena dia beranggapan bahwa peraturan tentang tempat tinggal seperti kost merupakan ranah pribadi dan tidak sepatasnya diatur oleh orang lain. Selain itu, ia beranggapan bahwa ia telah dewasa dan tidak perlu untuk diatur sedemikian rupa.

Keberhasilan dalam beradaptasi dipengaruhi banyak faktor. Sebuah berita online (Glenniza, 2015) dalam <http://panditfootball.com> menulis hasil suatu penelitian di salah satu universitas di Australia bahwa sepak bola dapat membantu para imigran menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang mereka jalani di Australia. Dengan bergabung dengan klub sepak bola, 44% imigran mengaku mereka menjadi lebih mudah untuk beradaptasi dan membantu mereka untuk mengembangkan Bahasa Inggris. Selain itu imigran menjadi mudah mendapatkan pekerjaan melalui jaringan yang terjalin di dalamnya. Ini merupakan contoh keberhasilan dalam adaptasi budaya.

Respon negatif yang muncul pada seseorang yang memasuki tempat atau negara baru dengan budaya yang berbeda dengan tempat asal memunculkan sebuah kondisi yang disebut dengan gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya tidak memandang usia dan jenis kelamin. *Culture shock* dimaknai sebagai permasalahan atau ketidaknyamanan yang timbul baik secara psikologis maupun jasmani yang dialami oleh *sojourner* maupun imigran (Samovar dkk., 2010:396). Persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu dapat menimbulkan *culture shock*. Sebagai seorang *sojourner* yang mendiami suatu negara dengan alasan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu sering mengalami benturan atau ketidakcocokan dengan *host-culture*. Adanya identitas pribadi yang telah melekat pada setiap individu yang memasuki negara baru cenderung menimbulkan konflik dalam diri masing-masing individu, yang berpotensi menjadi hambatan bagi terjadinya adaptasi budaya.

Mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia merupakan mahasiswa internasional dari hasil kerjasama dengan sejumlah negara, seperti: Amerika Serikat, Timur Tengah, Asean, maupun Eropa. Adanya peningkatan jumlah mahasiswa internasional yang datang untuk belajar

di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara tujuan belajar yang cukup diminati mahasiswa dari luar negeri.

Namun demikian, terdapat sejumlah permasalahan yang dialami individu yang tinggal di tempat atau negeri tempat tinggal barunya, di antaranya berkaitan dengan perbedaan budaya dan bahasa. Perbedaan budaya dan adat istiadat dari budaya dan adat-istiadat negara asal, menyebabkan seorang *sojourner* mengalami dan menghadapi masa-masa adaptasi. Adaptasi budaya sudah menjadi permasalahan yang menarik dan telah masuk ke ranah penelitian dan bahwa topik tentang adaptasi budaya telah dipelajari sejak abad XX.

Tidak sedikit orang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk berbagai alasan, seperti berlibur, melanjutkan pendidikan, perjalanan bisnis, dan untuk berbagai alasan lainnya. Individu yang mengunjungi atau tinggal di negeri lain untuk sebuah alasan atau tujuan tertentu dan menetap sementara disebut *sojourner*. *Sojourner* berbeda dengan imigran, *sojourner* dimaknai sebagai orang yang mengunjungi sebuah negara dalam waktu tertentu (temporer), sedangkan imigran merupakan definisi bagi mereka yang dimaksudkan untuk tinggal di negara lain untuk jangka waktu yang panjang, bahkan menetap (permanen) (Samovar dkk., 2010: 395). Baik *sojourner* maupun imigran biasanya menghadapi situasi, keadaan, serta tantangan adaptasi budaya yang kompleks.

Sepanjang tahun 2016 Okezone.com dan Antara (12 Mei 2017) melaporkan bahwa sebanyak 6.967 Surat Ijin Belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi bagi mahasiswa internasional dan jumlah itu terus bertambah dari waktu ke waktu. Diperkirakan 20.000 mahasiswa internasional akan masuk untuk menetap dan belajar di Indonesia pada tahun 2019. Fenomena ini sejalan dengan program pertukaran mahasiswa internasional yang menjadi tren global, dan Indonesia mendukung program ini.

Adaptasi budaya tidak dapat dianggap remeh, karena dapat berdampak pada individu yang mengalaminya. Adaptasi budaya merujuk pada individu-individu yang memilih untuk mengenal dan tinggal di wilayah yang memiliki budaya berbeda dengan budaya tempat ia berasal. Secara internasional, kajian adaptasi budaya menjadi semakin kompleks, sebab masing-masing negara memiliki karakteristik sosio-kulturnya sendiri, apalagi untuk konteks adaptasi *sojourner* di Indonesia. Hal ini karena, Indonesia adalah negara multi-etnis, multi-bahasa, dan heterogen dengan berbagai macam kebiasaan dan adat istiadat. Agustus 2016, Dinas Kependudukan Semarang mencatat jumlah penduduk Semarang adalah sebanyak 1.634.600 jiwa. Selain penduduk yang terdiri dari suku Jawa dan Tionghoa, Semarang juga dihuni oleh penduduk dari suku-suku lain di Indonesia.

Kota Semarang merupakan salah satu tujuan mahasiswa internasional, sebab ada banyak perguruan tinggi berada di kota yang menjadi Ibu Kota Jawa Tengah ini. Pada tahun 2017, laman [www.daftarinformasi.com](http://www.daftarinformasi.com) mencatat ada sebanyak 3 universitas negeri, 1 akademi negeri, 4 politeknik negeri, 11 universitas swasta, 1 institut swasta, 1 politeknik swasta, 19 sekolah tinggi swasta, dan 13 akademi swasta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2014/2015 mencatat di Jawa Tengah terdapat 6 perguruan tinggi negeri (PTN) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 44.606 dan 40 perguruan tinggi swasta (PTS/akademi) dengan jumlah 22.431 mahasiswa. Semarang merupakan salah satu kota dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar. Beberapa perguruan tinggi di Semarang, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, menjalin kerjasama internasional dan mengadakan program pertukaran mahasiswa. Kedatangan *sojourner* program pertukaran mahasiswa internasional itu menghadirkan fenomena sosial-budaya yang menarik untuk diteliti, terutama perihal akulturasi silang budaya serta lebih spesifik tentang adaptasi budaya yang dialami oleh para *sojourner* mahasiswa internasional itu.

Usaha *sojourner* untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru suatu negara yang menjadi domisilinya selama enam bulan atau lebih, hampir selalu tidak mudah. Dalam proses adaptasi budaya banyak yang mengalami permasalahan dan kesulitan penyesuaian diri atau dalam masa *culture shock*. Waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengatasi masa tersebut antara individu satu dengan yang lain memiliki rentang yang berbeda-beda. Anderson mengatakan bahwa gegar budaya muncul dalam proses adaptasi budaya yang mana permasalahannya yang kerap muncul adalah perasaan frustrasi atau reaksi pada lingkungan baru (dalam Kim, 2000:17).

Copeland dan Griggs dalam Musadieg (2010:123) mengatakan bahwa sebagai orang asing atau *sojourner* harus mempertimbangkan dua hal yang sangat penting, yaitu kemampuan dalam adaptasi budaya dan filosofi organisasi atas penugasan ke luar negeri. Kemampuan adaptasi budaya memiliki arti bahwa *sojourner* harus menyesuaikan diri dengan budaya (nilai-nilai sosial dan kultural) negara tempat domisili baru. Proses adaptasi tersebut dapat berlangsung dengan cepat atau mudah ataupun akan sulit dan butuh waktu yang lama, dipengaruhi tidak hanya faktor dalam diri seorang *sojourner*, namun faktor luar juga memberi pengaruh yang signifikan. Keterbukaan dan keramahan lingkungan budaya baru tersebut merupakan faktor yang cukup krusial dalam membantu proses adaptasi. Riset yang dilakukan oleh Mendenhall dan Oddou dalam Musadieg (2010:123) menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas *sojourner* tergantung pada tiga hal, yaitu: kecakapan pribadi, kecakapan bergaul, dan kecakapan persepsi.

Hal yang menjadi pokok permasalahan dalam adaptasi *sojourner* ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain maupun penduduk lokal adalah kebiasaan-kebiasaan yang dibawa oleh si *sojourner* yang sangat berbeda dari kebiasaan-kebiasaan penduduk setempat. Kebiasaan merupakan hal yang sangat mendasar yang sering muncul dengan jelas dan membedakan antara

si *sojourner* dari warga lokal. Kim (2001:51) mengatakan bahwa adaptasi pada budaya dan lingkungan baru bukan merupakan sebuah proses sederhana memasukkan budaya baru pada kebiasaan mendasar yang telah dimiliki oleh seseorang. Contohnya, konsep penggunaan waktu dan cara atau gaya berkomunikasi dapat menjadi masalah yang krusial, selain persoalan perbedaan bahasa yang digunakan. Untuk dapat bertahan di lingkungan baru, seorang *sojourner* harus memiliki keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada. Faktor demografi menjadi salah satu faktor yang menurut Shafer dan Harrison dalam Musadieg (2010:123) yang meliputi: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pasangan, jumlah anak, penugasan internasional sebelumnya, masa kerja, dan status perkawinan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perpindahan individu dari satu lingkungan ke lingkungan lain, yang melintasi batas-batas wilayah budaya merupakan fenomena menarik. Berbagai alasan dan tujuan menjadi dasar motivasi mereka melakukan perpindahan. Namun demikian, dengan perpindahan ke lingkungan yang baru, cenderung memunculkan persoalan budaya, terutama yang berkaitan dengan bahasa dan tata nilai yang telah berjalan dalam lingkungan *host-culture*. Muncul sebuah masa transisi dari lingkungan yang dikenal menuju lingkungan yang asing di mana kebiasaan atau adat istiadat pada lingkungan lama kurang efektif atau bahkan tidak efektif bila diterapkan pada lingkungan *host-culture*.

Dalam proses adaptasi budaya, terdapat tahapan-tahapan yang dilalui oleh *sojourner* untuk dapat mencapai kecocokan dan stabil untuk menerima budaya baru tersebut. Proses tersebut dimulai dari rasa antusias yang timbul pada seseorang karena pengenalan dengan budaya baru. Setelah itu akan muncul gesekan-gesekan yang nyata antara budaya individu dengan *host culture*. Masa kritis ini menjadi tantangan tersendiri bagi *sojourner*. Akan tetapi, jika *sojourner*

tersebut melakukan cara-cara untuk memperbaiki gesekan tersebut dan berhasil menyingkirkan gesekan, maka ia merupakan individu yang berhasil dalam proses adaptasi budaya.

Pertukaran pelajar merupakan realita yang sedang terjadi. Di Kota Semarang sendiri dapat ditemui *sojourner* yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan di Kota Semarang sendiri terdapat berbagai penduduk dengan berbagai etnis dengan adat istiadat yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena adaptasi budaya dalam bingkai sosio-kultural yang dilakukan oleh individu mahasiswa internasional yang berada di Kota Semarang dan hambatan-hambatan yang dialami individu mahasiswa internasional tersebut, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hambatan adaptasi komunikasi sosio-kultural individu mahasiswa internasional di Kota Semarang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian penting bagi *sojourner* karena menjadi sebuah pengetahuan tentang bagaimana *sojourner* bertahan untuk menyelesaikan tujuan utama datang ke lingkungan dengan budaya baru. Diketahui bahwa beradaptasi dengan lingkungan budaya baru bukan merupakan hal sepele karena berhubungan dengan nilai dan norma budaya baru. Gesekan kerap timbul karena pesan yang tidak tersampaikan, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana *sojourner* harus mengerti dan memahami *host culture*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman dan hambatan adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional dan upaya apa saja yang dilakukan dalam menghadapi hambatan adaptasi budaya tersebut.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Akademis**



Studi ini diharapkan untuk dapat menjadi referensi dalam khasanah ilmu komunikasi, khususnya pada kajian adaptasi budaya. Dalam konteks spesifik adalah bagaimana mengembangkan kompetensi individu untuk mampu beradaptasi pada lingkungan *host culture* (lingkungan pada budaya baru) dan untuk menggambarkan proses adaptasi budaya individu lebih mendalam.

#### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Tujuan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran realitas adaptasi antar budaya di kalangan mahasiswa internasional, serta dapat menjadi sumber literasi yang bisa membantu para mahasiswa internasional dalam memahami problematika adaptasi budaya yang mereka hadapi.

Temuan dan saran dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemangku program pertukaran mahasiswa dan institusi penerima mahasiswa internasional untuk mempertimbangkan alternatif upaya meminimalkan hambatan kesenjangan komunikasi dan sosio-kultural yang mungkin akan dialami mahasiswa internasional yang berada di bawah program institusi tersebut.

#### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan sumber belajar bagi publik dan *sojourner* yang berminat pada kajian atau studi interaksi lintas budaya untuk memahami permasalahan adaptasi budaya yang terjadi antara *sojourner* dan warga di lingkungan domisili *sojourner* berada.

### 1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

#### 1.5.1 State of the Art

Tabel 1. State of the Art

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	<i>Culture shock and Reverse Culture shock:</i>	Menguji peran kecerdasan budaya ( <i>culture</i> )	Merupakan penelitian kuantitatif	<i>Culture shock</i> membuktikan dengan tegas

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
	<i>The Moderating Role of Cultural Intelligence in International Students' Adaptation</i> (Alfred Presbitero: 2016)	<i>intelligence/CQ</i> ) yang terjadi pada fase <i>culture shock</i> dan <i>reverse culture shock</i> .	dengan menggunakan analisis moderasi ( <i>moderation analysis</i> )	bahwa namun secara negatif berhubungan dengan adaptasi secara psikologikal dan sosiokultur. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>culture intelligence (CQ)</i> menurunkan hubungan dengan cara mengurangi pengaruh kuat dari <i>culture shock</i> pada adaptasi secara psikologis dan sosiokultur murid.
2.	<i>Teaching Expatriate Adaptation While Dealing With Reality: The Impact of a Tragedy on the Study-Abroad Experience</i> (Levine, Kenneth J.; Levine, Sally L. 2014)	Jurnal ini mengeksplorasi relevansi model kurva U dari adaptasi ekspatriat pada murid yang memiliki pengalaman studi internasional ketika mengalami sebuah tragedy yaitu meninggalnya salah satu peserta.	Penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan quasi-experiment dengan 18 responden yang merupakan mahasiswa di bidang komunikasi dan jurnalistik yang ikut berpartisipasi dalam acara tahunan studi di luar negeri pada musim panas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah tragedi berpengaruh pada perilaku dimana ekspatriat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Pada kasus yang unik ini, tragedi memberikan pengaruh tertentu pada kegunaan model ini termasuk pada kemungkinan dari sebuah kejadian yang tidak terduga.
3.	<i>From "Culture</i>	Penelitian ini	Penelitian ini	1. Konsep gear

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
	<i>shock” to “ABC Framework”: Development of Intercultural Contact Theory</i> (Yun Ye dan Quynh Le: 2012)	melakukan sebuah review secara komprehensif dari beberapa literatur dengan memberikan kronologi perkembangan riset	menggunakan teori akulturasi dan teori Affect Behavior Cognition (ABC)	budaya telah diteliti lebih dari 50 tahun dan jurnal ini, dengan melakukan review secara komprehensif membuktikan bahwa ada tiga konsep teori yang penting dan menggambarkan kronologi yang sangat jelas dari penelitian antarbudaya. 2. Konsep “gegar budaya” merupakan batu loncatan. 3. Kerangka pikiran teori ABC merupakan abstraksi dari berbagai macam penelitian pada area antarbudaya.
4.	<i>Culture Shock and Its Effect on Expatriates</i> (Naeem, Nadeem, dan Khan: 2015)	Penelitian ini menampilkan portrait mendalam kehidupan ekspatriat yang mengalami gegar budaya dari hari ke hari.	Metode empirikal dengan wawancara terbuka dan tertulis. Teori Culture Shock	1. Pengalaman ekspatriat dan fakta bahwa mereka menyatakan tentang pengaruh gegar budaya terhadap diri mereka dan keluarganya. 2. Aspek fundamental manusia pada hakekatnya dan nilai-nilai budaya dan fakta bahwa kemanusiaan berbeda-beda

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
				pada setiap aspek kehidupan.
5.	Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap <i>Culture Shock</i> : Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya (Kirana: 2012-2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui bentuk gegar budaya yang dialami oleh orang Jepang yang bekerja di institusi pemerintahan di Surabaya.</li> <li>2. Mengetahui strategi adaptasi apa yang dilakukan oleh orang jepang untuk tinggal atau bekerja di Indonesia.</li> </ol>	Teori yang digunakan adalah teori gegar budaya dan teori strategi adaptasi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang Jepang yang berkerja di institusi pemeritah di Surabaya mengalami gegar budaya yang mana mereka merasakan stress yang berujung kesulitan untuk tidur, dan keinginan untuk kembali ke Jepang dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan di kantor.</li> <li>2. Orang Jepang mengalami gegar budaya karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Indonesia yang memiliki etos kerja rendah dan kurang menghargai waktu.</li> <li>3. Strategi adaptasi yang dilakukan orang Jepang untuk beradaptasi di Indonesia yaitu dengan mempersiapkan beberapa hal sebelum tinggal di Indonesia, yaitu melakukan hobi, membuka</li> </ol>

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
				wawasan atau pikiran terhadap budaya dan orang Indonesia.
6.	Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam Menunjang Studi Mahasiswa FISIP Universitas Sam Ratulangi (Tangkudung: 2014)	Mengetahui proses adaptasi; hambatan-hambatan yang dialami dan cara mengatasi hambatan-hambatan oleh mahasiswa dalam beradaptasi dengan budaya yang baru.	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian adalah Laki-laki lebih mudah menyesuaikan dalam proses belajar mengajar dibandingkan perempuan namun sebaliknya untuk lebih mudah mengenal dosen masih perempuan lebih cepat menyesuaikan dengan para dosen.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, banyak studi yang meneliti tentang adaptasi antar budaya, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam penelitian-penelitian tersebut, hasil yang diperoleh bervariasi, namun semuanya menunjukkan satu simpulan yang sama, yakni bahwa seluruh *sojourner* mengalami fase *culture shock*, sekalipun respons adaptasi yang ditampilkan terhadap *culture shock* yang mereka alami bervariasi pada masing-masing individu. Penelitian terdahulu tersebut memiliki partisipan secara acak dalam artian bahwa subjek penelitian yang dipilih hanya merupakan *sojourner* yang memiliki budaya yang masih mirip dengan *host-culture*. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yang berasal dari negara yang berbeda-beda. Tidak hanya berasal dari negara yang berbeda-beda saja, akan tetapi mereka merupakan mahasiswa internasional yang memiliki dasar budaya dan adat istiadat yang jauh berbeda dengan *host-culture*. Selain itu, keempat subjek

penelitian memiliki bahasa daerah atau bahasa tradisional, sehingga mereka tidak hanya menggunakan Bahasa Inggris.

Alasan peneliti memilih Kota Semarang yaitu karena merupakan kota yang memiliki budaya yang bervariasi. Di Kota Semarang tidak hanya terdapat satu budaya, akan tetapi terdapat budaya Jawa, Cina, Arab, dan Melayu. Selain itu Kota Semarang juga memiliki universitas-universitas besar yang memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang kemudian membawa budaya baru masuk ke Kota Semarang dan berpartisipasi dalam menyumbangkan budaya dan adat kebiasaan dalam masyarakat Kota Semarang.

Keempat mahasiswa internasional pada penelitian ini menggunakan jalur beasiswa untuk menempuh studi. Hal ini menjadi penting bagi penelitian karena terhadap alasan internal dari mahasiswa internasional itu sendiri, sehingga harus bertahan menyelesaikan studi tepat waktu di negara dengan budaya yang masih asing bagi mereka.

Perbedaan lain dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis data. Dengan penggunaan metode fenomenologi diharapkan dapat menjabarkan pengalaman yang dialami individu subjek penelitian yang dilihat sebagai fenomena yang. Perbedaan-perbedaan tersebut memiliki signifikansi dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini, bahwa selain mengungkap realitas fenomenologis dari proses adaptasi budaya yang dialami oleh para subjek penelitian, penelitian ini juga berupaya mengungkap hambatan-hambatan dalam proses adaptasi antar budaya yang mereka alami. Dari pengungkapan hal-hal tersebut, kemudian bisa dimungkinkan adanya temuan dan rekomendasi hasil penelitian yang dapat menjadi masukan berharga bagi para mahasiswa internasional dan *stakeholder* yang terkait untuk mempertimbangkan alternatif solusi dalam rangka meminimalkan hambatan-hambatan adaptasi

budaya yang dihadapi mahasiswa internasional yang heterogen, sebab berlatar asal negara yang berbeda-beda.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Denzin & Lincoln dalam Mami (2010: 1) mengutarakan bahwa paradigma merupakan sebagai sebuah sistem kepercayaan dasar atau cara untuk melihat dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis, sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam paradigma terdapat teori-teori dan metode atau cara untuk mengolah data. Paradigma merupakan sudut pandang yang dipakai untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi secara luwes dan lengkap.

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma interpretif. Tujuan dalam interpretif adalah untuk mengungkap cara setiap individu dalam memahami pengalaman mereka sendiri atau pemahaman yang mendalam. Paradigma interpretif merupakan landasan dasar dalam menginterpretasikan hal-hal atau peristiwa yang menarik untuk diangkat dari sudut pandang subjektif. Sarantakos (1998: 36) menjelaskan bahwa interpretif percaya bahwa realitas tidak berada di luar, tetapi berada di dalam pikiran orang-orang, realitas merupakan pengalaman internal yang secara sosial terkonstruksi melalui interaksi yang kemudian interpretasikan melalui pelaku atau individu dan berdasarkan pada definisi masing-masing. Ide pokok dari paradigma interpretif digunakan untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada mahasiswa internasional yang tinggal di Semarang, baik pengalaman dan komunikasi antar budaya yang dipahami dan dijelaskan oleh peneliti dengan pemaknaan subjektif. Dalam proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional di Semarang memiliki pola yang bervariasi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan sudut pandang peneliti yang mencoba untuk menjelaskan berbagai fenomena sesuai dengan paradigma interpretif.

### **1.5.3 Teori Adaptasi Budaya: Penyesuaian Budaya Baru Mahasiswa Internasional**

Adaptasi merupakan tindakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda, sedangkan yang termasuk dalam budaya merupakan kebiasaan seseorang dalam suatu bangsa. Mulyana dan Rakhmat (2014:60) mengatakan bahwa budaya mengatur hubungan antar manusia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Adaptasi budaya merupakan penyesuaian diri seseorang terhadap kebudayaan atau kebiasaan pada kondisi dan lingkungan yang berbeda.

Proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional di Kota Semarang terjadi karena mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya kolektivistik yang ada di Indonesia, sedangkan keempat mahasiswa asing tersebut berasal dari negara yang berbeda-beda dengan latar belakang budaya individualistik. Jandt (2004:337) mengartikan adaptasi budaya sebagai sebuah proses pembelajaran dan adaptasi seorang imigran untuk memahami norma dan nilai baru sebuah budaya. Martin dan Nakayama (2010: 320) adaptasi budaya adalah sebuah proses yang dilakukan seorang individu untuk belajar seperangkat aturan-aturan dan adat istiadat konteks budaya baru. Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dari penyesuaian sampai pada akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru tersebut (Kim dalam Martin dan Nakayama 2010: 320). Jandt menambahkan bahwa seorang *sojourner* yang hidup di negara baru yang hanya sementara harus menemukan mata pencaharian dan membangun hidup baru. Beradaptasi berarti ada sebuah usaha dan proses untuk mengenal budaya baru. Persamaan budaya dari host culture dan original culture merupakan faktor terpenting berhasilnya adaptasi budaya (Jandt, 2004: 333).

Di dalam proses adaptasi budaya terdapat elemen-elemen penting yang dapat menggambarkan bagaimana mahasiswa asing yang berada di Kota Semarang berusaha untuk



belajar dan beradaptasi terhadap budaya *host-culture*. Elemen-elemen tersebut adalah fase-fase yang dialami mahasiswa asing mulai dari saat penentuan mengapa mereka memilih Indonesia sampai saat ini, bagaimana perasaan mereka, pengalaman langsung yang mereka lakukan dan hambatan yang dialami. Elemen-elemen tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan Teori Kurva U dan penjelasan tentang konsep *Culture Shock*.

### **1.5.3.1 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya merupakan unsur penting dalam sebuah adaptasi budaya. Komunikasi dimaknai bukan hanya tentang berbicara atau menyampaikan pesan belaka. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, aksi, dan interpretasi (Cordon dan Yousef dalam Mulyana 2012: 7). Sedangkan budaya bukan hanya mengandung arti tentang adat istiadat, kebiasaan, ataupun baju daerah, budaya dalam penelitian ini dimaknai lebih mendalam sebagaimana dinyatakan oleh Mulyana dan Rakhmat (2014:37) bahwa budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal, artinya adalah budayalah yang menentukan waktu, peristiwa antarpersona, jarak fisik, dan lain sebagainya. Dalam kajian hubungan antarbudaya, komunikasi dan budaya merupakan hal yang saling berhubungan.

Mulyana dan Rakhmat (2014:20) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan merupakan seorang anggota budaya dan penerima pesannya merupakan seorang anggota budaya lain. Dengan adanya dua atau lebih budaya yang berbeda, maka komunikasi yang terjalin akan mengalami gangguan. Mulyana dan Rakhmat menambahkan bahwa bahwa studi tentang komunikasi antarbudaya mampu mengurangi bahkan hampir menghilangkan kesulitan komunikasi akibat budaya yang berbeda tersebut.

Dalam adaptasi budaya membutuhkan proses panjang karena dalam proses tersebut kerap kali muncul hambatan-hambatan. Berikut merupakan hambatan (*barrier*) yang dialami *sojourner*

dalam proses adaptasi budaya: bahasa, ketidakseimbangan, dan etnosentrisme. Hambatan bahasa (*language barrier*) merupakan masalah yang fundamental bagi seorang *sojourner*, bila mereka ingin sukses dalam mencapai fase adaptasi, maka bahasa merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan pendekatan dengan lingkungan pada budaya baru. Bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, namun simbol-simbol non-verbal yang memiliki makna berbeda pada setiap negara atau budaya baru menjadi sangat berarti untuk memaknai sebuah komunikasi. Keterbatasan kemampuan bahasa merupakan hambatan besar pada penyesuaian budaya dan komunikasi antarbudaya; selain itu keterbatasan pengetahuan tentang cara berbicara sebuah kelompok (*host-culture*) akan mengurangi level pemahaman lawan bicara (Samovar, 2010:400).

Ketidakeimbangan (*disequilibrium*) yang dimaksud adalah antara keinginan individu untuk mempertahankan identitas asli dengan kebutuhan untuk berinteraksi dan menyesuaikan dengan budaya baru. Di sisi lain, Samovar (2010:401) menegaskan bahwa adaptasi yang sukses merujuk pada tingkat pengetahuan yang dimiliki untuk digunakan sebagai cara mempelajari kebiasaan-kebiasaan dasar pada budaya baru. Oleh sebab itu, seorang *sojourner* harus mampu untuk menempatkan diri pada dua budaya yang berbeda tersebut.

Etnosentrisme merupakan hambatan yang sering muncul dalam adaptasi. Samovar dalam bukunya *Cummunication Between Cultures* menjelaskan bahwa etnosentrisme kerap kali berujung pada sikap kecurigaan (*mistrust*), permusuhan (*hostility*), dan bahkan kebencian (*hate*) (2010:401).

### **1.5.3.2 Culture Shock**

*Culture shock* atau gegar budaya diartikan sebagai gejala yang disebabkan oleh perbedaan budaya dalam lingkungan baru tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pedersen,

1995 dalam Presbitero (2016: 28): “*Culture shock has been viewed as the process of initially to a new cultural environment*”.

Di lingkungan baru dengan budaya baru tidak mudah seorang individu menyesuaikan kehidupannya. Sering terjadi sebuah gejala yang kerap muncul yang menyebabkan kesulitan dalam proses adaptasi budaya. Adaptasi merupakan salah satu dampak atau *impact* dari proses *culture shock*. Adaptasi merupakan hal yang penting untuk seorang individu bisa dan mampu dalam bertahan di lingkungan yang baru. Eagan dan Weiner (2011: iii) menuliskan dalam bukunya:

*Culture shock is a state of disorientation that can come over anyone who has been thrust into unknown surroundings, away from one's comfort zone. Culture Shock! is a series of trusted and reputed guides which has, for decades, been helping expatriates and long-term visitors to cushion the impact of culture shock whenever they move to a new country.*

*Culture shock* merupakan keadaan seseorang dimana orang tersebut mengalami *disorientation* yang berarti tidak tahu kemana dan apa yang harus dilakukan di lingkungan yang tidak dia kenali dan fase ini menjadi salah satu proses adaptasi budaya. Sulaeman (1995:32) mendefinisikan *culture shock* untuk menggambarkan sebuah kondisi atau keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Setiap orang mengalami fase yang berbeda-beda dalam *culture shock* (Levine dan Adelman, 1993: 43-44). Kecemasan yang terjadi pada individu yang menempati lingkungan baru merupakan titik di mana individu tersebut mengalami gejala *culture shock*. Istilah *culture shock* ini pertama kali dimunculkan oleh seorang antropologis yang bernama Kalvero Oberg pada tahun 1960 yang menjelaskan bahwa *culture shock* muncul secara tiba-tiba yang disebabkan karena hilangnya simbol-simbol dan nilai-nilai pada kebiasaan atau adat istiadat *home-culture* (Samovar, 2010:397). Hubungan sosial yang dibawa oleh *sojourner* dari *home-culture*, seperti respon, gesture, ekspresi wajah, nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang disadari maupun tidak akan menjadi sulit untuk diterapkan

pada *host-culture*, sehingga timbullah rasa ketidaknyamanan yang kemudian merujuk pada istilah *culture shock*.

Dalam fase ini, reaksi yang ditimbulkan dari individu satu dengan yang lain bervariasi. Samovar (2009:397-398) menyebutkan beberapa daftar reaksi yang bisa timbul pada individu yang mengalami *culture shock* sebagai berikut:

- a. Perlawanan terhadap lingkungan baru,
- b. Perasaan disorientasi,
- c. Perasaan tertolak,
- d. Rasa campur aduk dan pusing
- e. Rasa rindu *home-culture*
- f. Kehilangan keluarga dan teman
- g. Merasa kehilangan status dan sosok yang berpengaruh
- h. Menarik diri dari publik
- i. Sulit menerima lingkungan masyarakat *host-culture*

#### **1.5.3.3 Teori Kurva U**

Dalam masa *culture shock*, seorang individu akan mengalami beberapa fase yang akan lebih mudah digambarkan dalam Teori Kurva U. Teori Kurva U dikemukakan oleh sosiolog dari Norwegia yang bernama Lysgaard. Inti dari Teori Kurva U adalah para *sojourner* atau imigran yang hidup di negara lain atau lingkungan dan budaya baru memiliki fase yang rata-rata sama dalam proses adaptasinya terhadap budaya dan lingkungan baru tersebut. Martin dan Nakayama (2010:327) menuliskan bahwa Teori Kurva-U merupakan Teori Adaptasi budaya yang beranggapan bahwa para imigran mengalami fase yang cukup sama, yaitu fase *excitement*

(kegembiraan), *shock* (goncangan), dan *adjustment* (penyesuaian) pada saat beradaptasi dengan budaya baru.

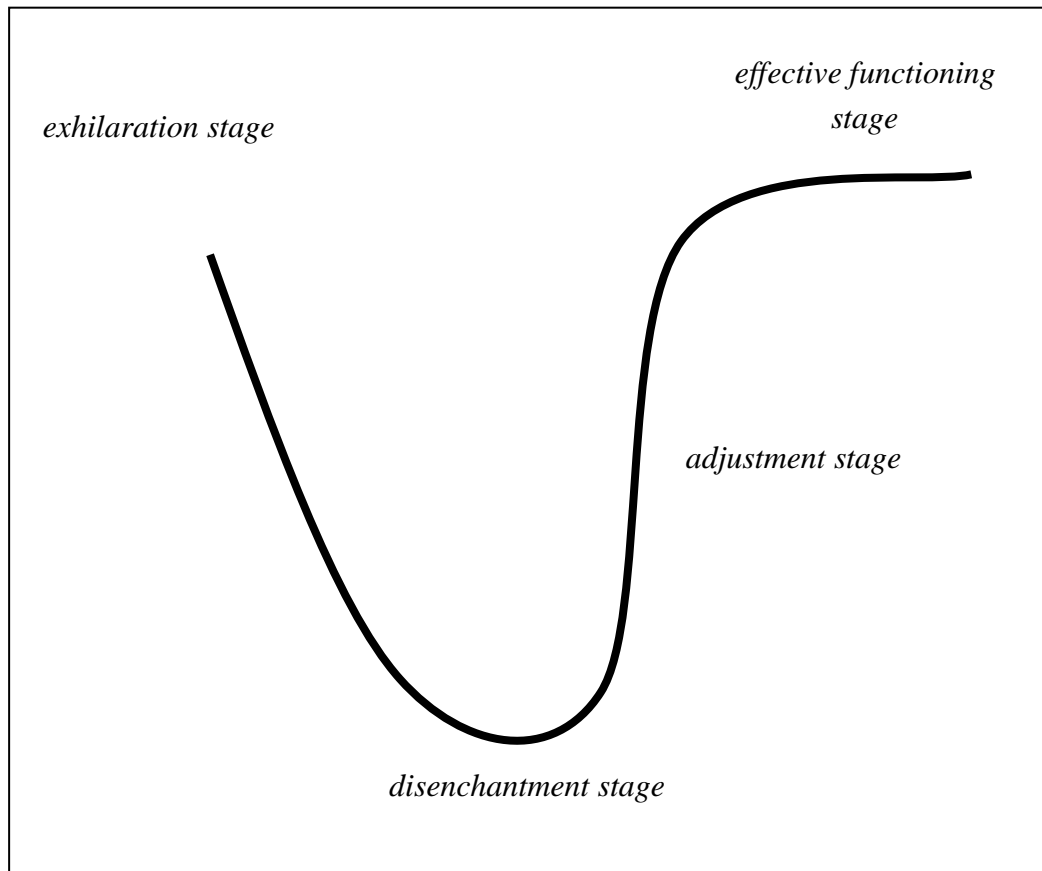
Berbeda dengan Samovar (2013: 11-12) yang menjelaskan ada empat tingkat atau fase (*stage*) dalam proses adaptasi budaya, yaitu *exhilaration stage*, *disenchantment stage*, *adjustment stage*, dan *effective functioning stage*. *Exhilaration stage* merupakan fase *excitement*, artinya perasaan antusias dan penuh harapan *sojourner* yang memasuki budaya baru. Rasa ingin tahu yang besar muncul dan ingin menggali hal-hal baru di lingkungan yang berbeda dengan *home culture*.

Fase kedua adalah *disenchantment stage*, yaitu masa pengenalan terhadap realitas yang berbeda dari *home culture*. Fase ini ditandai dengan munculnya kesulitan beradaptasi dan komunikasi. Fase ini sering disebut *culture shock*. *Culture shock* merupakan perasaan jangka pendek dari fase yang membuat seseorang tidak nyaman pada situasi dan lingkungan yang baru. Oberg, seorang ahli antropologis yang menciptakan istilah *culture shock* mengatakan bahwa fase ini diibaratkan sebuah penyakit lengkap dengan gejala-gejalanya dan jika mendapat penanganan yang tepat, maka dapat “sembuh” atau beradaptasi dengan budaya baru tersebut. *Culture shock* menurut Triandis dalam Samovar (2013:11) terjadi ketika *sojourner* mengalami kesulitan berkomunikasi karena bahasa, pengetahuan yang kurang, merasa ada kekacauan dalam kehidupan sehari-hari, kebingungan akan lingkungan sekitar, dan *sojourner* menjadi mudah tersinggung, tidak ramah, tidak sabar, pemarah, dan merasa kesepian.

Fase ketiga adalah fase *adjustment stage* terjadi ketika *sojourner* mau memperluas wawasan budaya secara bertahap dan menyesuaikan dengan budaya baru yang ditiru (Samovar, 2013: 12). *Adjustment stage* (penyesuaian) diartikan lain sebagai proses belajar aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan konteks budaya baru (Martin dan Nakayama 2010: 327-331).

Fase keempat adalah *effective functioning stage*, artinya *sojourner* mengerti elemen kunci dalam budaya baru, seperti adat istiadat khusus dan pola komunikasi. Fase *effective functioning stage* terjadi bila *sojourner* merasa aman dan nyaman dengan lingkungan budaya baru.

Bila digambarkan maka ini merupakan kurva U yang menjelaskan empat fase pokok Teori Adaptasi Kurva U:



Gambar 1. Teori Kurva U

Pada dasarnya pendapat yang dikeluarkan Oberg dan Lysgaard sama seperti yang terlihat dalam gambar tersebut. Hofstede menuliskan ada empat fase dalam proses adaptasi, namun menyebutkan dengan istilah yang berbeda, yaitu: (1) *euphoria*; (2) *culture shock*; (3) *acculturation*; (4) *stable state*. *Stable state* merupakan kondisi dimana individu tersebut merasa stabil pada lingkungan baru tersebut (Levine, 2014: 344).

McEvoy dan Parker memiliki fase yang sedikit berbeda. Mereka membagi fase-fase adaptasi sebagai berikut: (1) *honeymoon*; (2) *culture shock*; (3) *adjustment*; (4) *mastery*. Du-Babcock menyampaikan bahwa ketika seorang individu telah masuk pada fase stabil atau *mastery*, maka dia telah mencari tau bagaimana cara hidup di luar negeri dengan budaya yang berbeda (Levine, 2014: 344).

Dalam Teori Adaptasi, Adler menambahkan fase yang ke lima, yaitu *independence* atau *double-giving* dimana seorang individu yang masuk ke fase ini disebut telah benar-benar bergabung dalam lingkungan baru tersebut (Levine, 2014: 344).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Untuk memberikan batasan operasional dari definisi dan cakupan dari penelitian ini, berikut dipaparkan sejumlah hal berkenaan dengan pokok aspek penelitian.

Pertama, dalam penyebutan subjek penelitian, peneliti memilih untuk menyebut *sojourner* subjek penelitian sebagai *mahasiswa internasional*. Hal ini untuk bertujuan untuk penegasan terhadap karakteristik *sojourner* yang menjadi subjek dan sasaran dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa *sojourner* merujuk kepada semua orang asing secara umum yang tinggal di negara lain dalam kurun waktu tertentu. Sementara, subjek penelitian ini adalah mahasiswa asing (*sojourner*) yang berada di Indonesia untuk tugas belajar.

Kedua, pengertian *cross-culture*. Ada kemungkinan istilah *cross-culture* diartikan secara berbeda (ambigu) sebagai persilangan budaya atau perbauran unsur-unsur dari dua budaya sebagai sebagaimana yang biasa dipakai dalam konteks kajian sosiologi-etnografi. Dalam penelitian ini *cross-culture* diartikan sebagai pertemuan antara dua nilai budaya yang berbeda, yaitu pada saat seorang asing yang memiliki nilai budaya dari negara asalnya, kemudian harus menyesuaikan diri dengan nilai budaya negara lain yang dikunjungi atau dia berdomisili

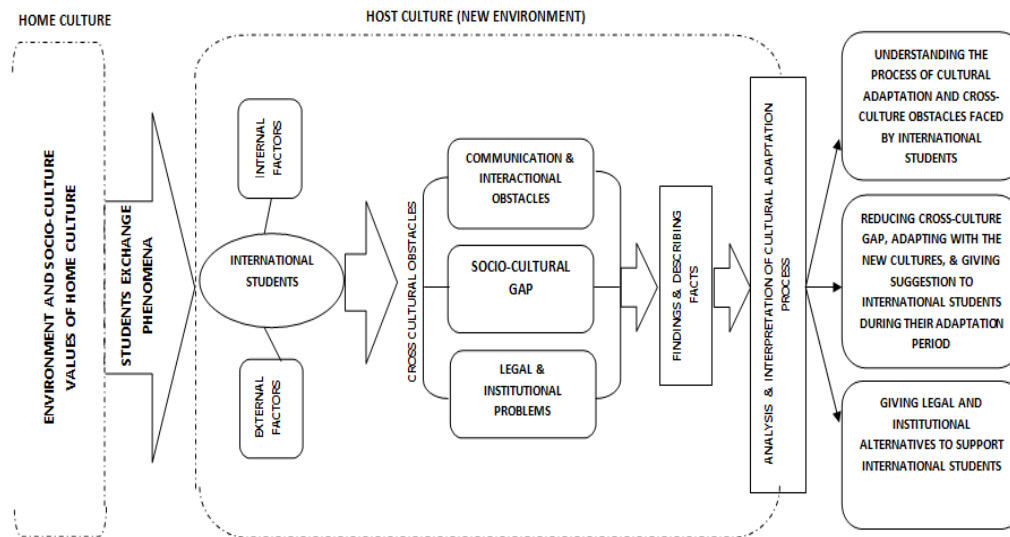
sementara di sana. Peristiwa dan proses tersebut dalam penelitian ini disebut sebagai adaptasi budaya. Hal ini merujuk pada Teori Adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Yun Kim, dalam Littlejohn (2009: 243), yang menjelaskan bahwa semua orang asing berada di lingkungan yang tidak mereka kenal dan memulai untuk membangun dan memelihara dari waktu ke waktu sebuah hubungan yang stabil dengan lingkungan tuan rumah.

Ketiga, penggunaan Kurva U serta varian pengembangannya (: Oberg, Hofstede, McEvoy dan Parker, Adler). Teori Kurva-U dan varian teorinya dalam penelitian ini digunakan untuk melihat tahap atau fase dari proses adaptasi antar budaya yang dialami oleh para mahasiswa internasional yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi di mana penelitian dilakukan dengan memahami pengalaman sadar yang dialami langsung oleh mahasiswa internasional yang tinggal di Kota Semarang dalam jangka waktu tertentu. Untuk menjelaskan proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa internasional tersebut, peneliti menggunakan Teori Adaptasi budaya di mana dijelaskan tahap atau proses tersebut dapat digambarkan dengan kurva U. Pada umumnya dalam proses adaptasi budaya yang terjalin antara mahasiswa internasional dengan budaya baru di Semarang memiliki beberapa kendala yang mengacu dapat dijelaskan di dalam poin besar tentang gegar budaya. Dalam proses adaptasi tersebut banyak faktor yang berperan, baik dari dalam mahasiswa internasional itu sendiri maupun faktor dari luar.



Konsep operasional penelitian ini dapat digambarkan sebagai diagram berikut.



Gambar 2. Cultural Adaptation Research Framework

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang adaptasi budayayang terjadi pada individu mahasiswa internasional di Kota Semarang menggunakan tipe penelitian kualitatif. Menurut Bryman dalam Naeem dkk. (2015: 253), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan pada studi tentang kebiasaan-kebiasaan sosial yang terjadi, yangmenjelaskan dan menganalisis budaya serta kebiasaan-kebiasaan manusia dan kelompoknya dari sudut pandang mereka. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa internasional yang berasal dari negara yang berbeda-beda tersebut akan mendeskripsikan atau menceritakan pengalaman-pengalaman individu yang dialami di Kota semarang yang berhubungan dengan budaya, seperti perbedaan adat istiadat dan kebiasaan yang dijumpai warga Kota Semarang yang kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti untuk mendapatkan intisari setiap pengalaman. Data yang diperoleh dengan wawancara tersebut akan direduksi dan diambil intisari yang relevan dengan tema penelitian, yaitu tentang adaptasi budaya yang kemudian

dijadikan beberapa tema dan dianalisis lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Perspektif fenomenologi membantu peneliti untuk memasuki cara berfikir atau sudut pandang para partisipan atau subjek penelitian bagaimana mereka memaknai fenomena sosial, yakni fenomena adaptasi silang budaya. Creswell mengatakan bahwa studi fenomenologi berusaha untuk menggali makna individu tentang pengalaman hidup (2007:58). Tujuan penelitian ini dengan menggunakan perspektif fenomenologi adalah untuk menggali kesadaran terdalam keempat mahasiswa internasional mengenai proses adaptasi budaya yang dialami langsung oleh mereka di Kota Semarang. Data diperoleh melalui wawancara langsung oleh peneliti kepada keempat mahasiswa internasional. Wawancara mendalam kepada keempat mahasiswa internasional dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan adaptasi budaya. Wawancara tersebut direkam dengan menggunakan alat perekam, sehingga jawaban dari mahasiswa internasional tersebut diperoleh dengan detail. Proses selanjutnya setelah dilakukan wawancara yaitu transkrip data. Transkrip hasil wawancara dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis. Dari hasil wawancara tersebut maka akan dipilah informasi atau pengalaman dari mahasiswa internasional tersebut yang sesuai dengan tema adaptasi budaya. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis untuk kemudian bisa menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada awal penelitian.

### **1.7.2 Situs dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Semarang dengan subjek penelitian *sojourner* berstatus mahasiswa internasional yang berasal dari berbagai negara. Subjek penelitian merupakan *sojourner* dengan latar belakang budaya yang berbeda satu dengan yang lain. *Sojourner* yang dipilih tinggal di Semarang untuk beberapa waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas belajar. Mereka

tersebar di beberapa universitas di Semarang. Selanjutnya, *sojourner* subjek penelitian dalam penelitian ini disebut: mahasiswa internasional, sebab status mereka sebagai orang asing yang menjalani tugas studi di universitas yang ada di Kota Semarang.

Jumlah subjek penelitian atau informan adalah empat orang *sojourner*. Pada penelitian ini, semua subjek penelitian berstatus mahasiswa di universitas yang berada di Semarang. Seluruh subjek penelitian datang dari negara yang berbeda, yakni: India, Rusia, Palestina, dan Ghana, sehingga memiliki latar budaya, baik kebiasaan, kondisi alam, dan makanan yang berbeda-beda.

### **1.7.3 Jenis Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a) Data Primer

Data primer merupakan data utama diperoleh dari informan atau subyek penelitian yaitu empat mahasiswa internasional, dengan cara mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian dengan cara wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan keempat mahasiswa internasional yang menjadi subjek penelitian.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder referensial berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan situs internet yang berhubungan dengan kajian adaptasi budaya.

### **1.7.4 Sumber Data**

Sumber data primer penelitian ini adalah mahasiswa internasional yang belajar di perguruan tinggi di Kota Semarang. Subjek penelitian yang merupakan sumber data primer dipilih dengan menggunakan metode *purposif* yang berarti memilih partisipan secara sengaja dan tidak acak dengan asumsi bahwa yang dipilih adalah partisipan yang sesuai dengan kebutuhan

penelitian (Patton, 2002:320). Sumber data yang dipilih adalah empat mahasiswa asing yang berasal dari Ghana, Rusia, Palestina, dan India.

### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan interview (*in-depth interview*) terhadap subjek penelitian dan data primer dilakukan melalui studi pustaka.

#### *a) Indepth Interview*

Peneliti menggunakan teknik interview mendalam sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada mahasiswa internasional yang berasal dari berbagai negara negara yang sedang belajar di perguruan tinggi di Kota Semarang. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *recorder* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, sehingga subjek penelitian dapat menjawab pertanyaan secara mendalam.

Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi terkait proses adaptasi budaya yang dialami oleh mahasiswa internasional. Wawancara ini merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan informasi secara akurat dan esensial. Yin (2005:109) mengatakan bahwa responden atau subjek penelitian merupakan kunci utama dalam sebuah wawancara, selain memberikan data, mereka juga bisa menjadi kunci partisipan untuk memberikan akses dengan sumber-sumber lainnya.

#### *b) Studi pustaka*

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang dilakukan untuk mendapatkan Teori Adaptasi Budaya digunakan sebagai kerangka teoritik penelitian ini. Data diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal serta situs internet terkait tema penelitian.

### **1.7.6 Analisis dan Intepretasi Data**

Analisis dan interpretasi data penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi empiris dimana inti dari pendekatan empiris berpegang pada refleksi dari partisipan terhadap isu yang aktual dan untuk mengetahui daya dan langkah-langkah sehingga membawa pada penemuan (Fischer dan Wertz dalam Hein dan Austin 2001:8).

Pendekatan fenomenologi pada penelitian ini melihat, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat yang dialami langsung oleh para mahasiswa internasional yang kemudian pengalaman-pengalaman tersebut dikelompokkan berdasar tema-tema yang sesuai dengan Teori Adaptasi Budaya.

Prinsip dasar yang dikemukakan oleh Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 2009: 57) tentang fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini, yaitu dengan memahami dunia informan atau pengalaman yang dialami yang mahasiswa internasional secara langsung dalam proses adaptasi budaya, sedangkan bahasa merupakan kendaraan makna yang menghubungkan antara peneliti dengan informan tersebut. Pada kajian ini, pola pikir mahasiswa internasional dimaknai dengan bagaimana mereka berkomunikasi dengan lingkungan baik tempat tinggal, kampus, maupun perkumpulan yang mereka ikuti.

Menginterpretasi pengalaman informan merupakan hal penting dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang diawali dengan proses pemahaman pengalaman langsung mahasiswa internasional yang mana memiliki aspek keunikan yang berbeda-beda dari keempat informan tersebut. Selain itu, interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi mahasiswa internasional.

Fenomenologi dalam kajian sosial-budaya pada dasarnya dipandang bahwa apa yang tampak di permukaan dari pola perilaku manusia sehari-hari sebetulnya merupakan fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” (kognisi dan kesadaran) sang pelaku. Perilaku di permukaan itu bisa dipahami atau dijelaskan kala dunia kesadaran dan pengetahuan si manusia pelaku dapat diungkap.

Dengan demikian, realitas respons seseorang bersifat subjektif dan maknawi yang bergantung pada persepsi, praanggapan, pemahaman dan pengertian dalam diri seseorang. Semua itu tertanam sebagai kompleks gramatika kesadaran dalam diri manusia yang menjadi gejala/kerangka model dan modus yang terekspresi dalam perilaku. Dunia konseptual, stok pengetahuan, dan pemahaman, dunia kesadaran para pelaku ditempatkan sebagai kunci untuk memahami tindakan manusia.

Dikaitkan dengan penelitian kualitatif, kegiatan penelitian bertujuan memahami fenomena sosial-budaya (*understanding*) yang sedang diteliti sesuai dunia pemahaman para pelaku itu sendiri. Dan untuk mencapai pemahaman itu diperlukan cara penggalian data yang handal. Di sinilah posisi metode atau teknik observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) menjadi penting. Interview mendalam ini dimaksudkan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik perilaku sehingga suatu fenomena sosial-budaya sebagai ekspresi dari para pelaku bisa dipahami.

Adapun pendekatan fenomenologi empiris mengacu pada metode yang dimodifikasi oleh Van Kaam dalam Moustakas (1994: 120-121), sebagai berikut:

a) *Listing dan preliminary grouping*

Peneliti mendata atau menulis setiap ekspresi yang relevan dengan pengalaman (*horizontalization*), yaitu yang berhubungan dengan adaptasi budaya yang dialami langsung oleh mahasiswa internasional.

b) *Reduction and elimination*

Peneliti melakukan seleksi dan eliminasi hasil wawancara dengan mahasiswa internasional dengan tujuan untuk mengurangi dan memilih pernyataan dan ekspresi yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu adaptasi budaya. Eliminasi dilakukan dengan melihat dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Apakah pengalaman yang dialami informan penting dan cukup mempunyai bagian atau unsur pokok dalam membantu pemahaman fenomena adaptasi budaya?
- b. Apakah memungkinkan pernyataan dalam wawancara dengan informan tersebut dikelompokkan dan diberi label atau tema? Jika iya maka hal tersebut disebut horizon dari pengalaman, sedangkan sisanya akan dieliminasi.

c) *Clustering and Thematizing the Invariant Constituent*

Pada proses ini peneliti mengelompokkan unsur-unsur pokok yang saling berhubungan ke dalam label tematik. Hasil dari pengelompokan tersebut merupakan inti dari pengalaman yang dialami mahasiswa internasional.

d) *Final Identification of the Invariant Constituent and Themes by Application*

Peneliti melakukan validasi terhadap *invariant constituent* dan tema-tema yang telah ditentukan yang berhubungan dengan adaptasi budaya mahasiswa internasional pada data atau rekaman secara utuh.

e) *Individual Textural Description*

Pada tahap ini peneliti menggunakan *invariant constituent* dan tema yang relevan dan valid untuk membangun deskripsi tekstural individu dari pengalaman yang dialami oleh keempat mahasiswa internasional.

*f) Individual Structural Description*

Peneliti mengkonstruksikan deskripsi struktural individu dari pengalaman-pengalaman setiap informan yang merupakan mahasiswa internasional berdasarkan deskripsi tekstural individu dan *imaginative variation*.

*g) Textural-Structural Description*

Pada tahap ini peneliti menggabungkan setiap riset subjek penelitian, yaitu mahasiswa internasional untuk menjadi deskripsi tekstural-struktural makna dan inti dari pengalaman mahasiswa internasional.

### **1.7.7 Validasi dalam Penelitian**

Lamnek dalam Sarantakos (1998:83) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tingkat validasi yang tinggi. Berikut beberapa alasan yang mendukung argument tersebut yaitu:

- c. data dinilai lebih dekat dengan lingkup penelitian;
- d. pengumpulan data tidak ditentukan oleh batasan penelitian atau instruksi-instruksi tertentu;
- e. data yang diperoleh dekat dengan realitas;
- f. dalam penelitian kualitatif, opini dan pandangan dalam penelitian dipertimbangkan;
- g. metode yang digunakan lebih terbuka dan fleksibel;
- h. dalam studi kualitatif ada metode komunikatif yang tidak ditemukan pada penelitian kuantitatif;
- i. memungkinkan terjadinya pengembangan data secara berurutan.



Kriteria kualitas penelitian dalam penelitian kualitatif adalah *trustworthiness* dan *authenticity*. Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln, 2011:122) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi memiliki karakter yang otentik, terpercaya, tepat atau valid. Dalam konteks penelitian ini, *trustworthiness* dan *authenticity* dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan secara otentik, artinya peneliti melibatkan diri secara langsung dalam proses wawancara yang dilakukan dengan keempat mahasiswa internasional tersebut.

Kriteria untuk memeriksa valid atau tidak suatu data adalah dengan memeriksa kredibilitas, keterampilan, kebergantungan dan kepastian (Bachri, 2010: 55). Untuk menjamin bahwa data penelitian adalah valid, peneliti menerapkan prosedur pengambilan data dari sumber data penelitian secara langsung kepada subjek penelitian, melaksanakan perekaman dan transkrip hasil interview serta melakukan pengarsipan secara baik.